

## Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Harmoni Agama dan Negara di Era Post-Truth

Firman Arifin<sup>(1)</sup>, Muslim Bukhori<sup>(2)</sup>, Nizar Rafi Muttaqin<sup>(3)</sup>, Rofiatul Hosna<sup>(4)</sup>, Khoirotul Idawati<sup>(5)</sup>, Hanifudin<sup>(6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Email: [1firmanarifin@unhasy.ac.id](mailto:1firmanarifin@unhasy.ac.id), [2nizarmuttaqin@mhs.unhasy.ac.id](mailto:2nizarmuttaqin@mhs.unhasy.ac.id),  
[3muslimbukhori@mhs.unhasy.ac.id](mailto:3muslimbukhori@mhs.unhasy.ac.id), [4rofiatulhosna@unhasy.ac.id](mailto:4rofiatulhosna@unhasy.ac.id),  
[5khoirotulidawati@unhasy.ac.id](mailto:5khoirotulidawati@unhasy.ac.id), [6hanifudin@unhasy.ac.id](mailto:6hanifudin@unhasy.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pembangunan harmoni agama dan negara di era post-truth. Era post-truth ditandai oleh menguatnya emosi dan opini subjektif dalam pembentukan persepsi publik yang sering kali menggeser otoritas fakta. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya polarisasi sosial-keagamaan dan ketegangan antara identitas religius dan identitas kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif-analitis dan hermeneutik kritis terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, terutama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari—meliputi integrasi akhlak dan ilmu, etika relasi guru-murid, keseimbangan spiritual-intelektual, serta orientasi kemaslahatan—memiliki relevansi strategis dalam membangun harmoni agama dan negara. Transformasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis adab, literasi informasi, dan internalisasi moderasi beragama. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berakar pada tradisi pesantren, sebagaimana dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, dapat menjadi fondasi epistemik dan etik dalam merespons disrupsi kebenaran di era post-truth.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 28-04-2026

---

### Kata Kunci:

pendidikan Islam, harmoni agama-negara, *post-truth*, pendidikan karakter

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v10i2.1519](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1519)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah lanskap produksi serta distribusi informasi secara radikal. Di satu sisi, kemajuan ini membuka ruang demokratisasi pengetahuan; namun di sisi lain, ia melahirkan fenomena *post-truth*, yaitu situasi ketika fakta objektif tidak lagi menjadi faktor dominan dalam membentuk opini publik dibandingkan daya tarik emosional dan keyakinan personal (Oxford Dictionaries, 2016). Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, fenomena ini memicu polarisasi, menguatnya ujaran kebencian, serta fragmentasi identitas antara agama dan negara.

Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya etika publik dan krisis keteladanan dalam ruang pendidikan. Padahal, dalam sistem pendidikan nasional, pembentukan karakter dan akhlak merupakan mandat konstitusional (Arifin, Mohamad Zaenal, Abdul Ghofur, 2022). Namun realitas menunjukkan bahwa pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi kognitif semata dan mengabaikan dimensi moral-spiritual.

Dalam konteks inilah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi relevan untuk dikaji ulang. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan pengasuh Pesantren Tebuireng, beliau menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari proses transformasi ilmu (Asy'ari, 1415). Pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia beradab.

Dalam *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang harus disertai etika dan kesucian niat (Baso, 2019). Konsep ini memperlihatkan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral. Pendidikan yang tercerabut dari adab akan menghasilkan krisis integritas.

Penelitian tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan karakter (Casanova, 1994), akhlak peserta didik (Faisal, Munir, Afriantoni, 2021), dan revitalisasi nilai pesantren (Giddens, 1984). Namun, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai pendidikan beliau dengan problem harmoni agama dan negara di era post-truth. Artikel ini mengisi celah tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi epistemologi post-truth. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model penguatan pendidikan karakter berbasis adab sebagai strategi membangun harmoni sosial.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber primer utama adalah karya KH. Hasyim Asy'ari, khususnya *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Sumber sekunder berasal dari jurnal ilmiah yang telah diunggah, antara lain:

- Zakiah & Nursikin tentang pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam (Zakiah, Siti Solichatun, 2024)
- Nasucha dkk. tentang pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari (Nasucha, Juli Amaliya, Abdan Syakuuroo Sukiran, Khosiyah Rahmah, Ayu Ismaya Sari, 2022)
- Arifin dkk. tentang pendidikan karakter (Arifin, Mohamad Zaenal, Abdul Ghofur, 2022)
- Maulidin dkk. tentang revitalisasi karakter (Maulidin, Syarif, Nurul Vazilatul Umayah, 2025)
- Faisal dkk. tentang pendidikan pesantren (Faisal, Munir, Afriantoni, 2021)
- Sri Rahayu dkk. tentang pendidikan holistic (Rahayu, Sri, Nuraini, 2024)
- Abdillah tentang adab belajar (Abdillah, 2023)
- Handayani dkk. tentang akhlak peserta didik (Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, 2021)

Pendekatan analisis menggunakan:

1. Analisis deskriptif untuk memetakan konsep nilai pendidikan.
2. Analisis hermeneutik untuk memahami konteks historis dan sosial pemikiran.
3. Analisis kritis untuk mengaitkan dengan fenomena post-truth.

### HASIL dan PEMBAHASAN

#### **Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

Hasil analisis terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan yang beliau rumuskan berakar pada integrasi antara ilmu (*'ilm*) dan akhlak (*adab*). Dalam *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh kecakapan intelektual, melainkan mendekati diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas moral. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak bersifat netral nilai, melainkan normatif-etik.

Konsep tersebut berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung memisahkan antara ranah kognitif dan moral. KH. Hasyim Asy'ari menempatkan niat, kesucian hati, dan adab sebagai prasyarat legitimasi ilmu. Ilmu tanpa adab, menurutnya, berpotensi melahirkan kerusakan sosial (Arifin, Mohamad Zaenal, Abdul Ghofur, 2022).

Dalam konteks harmoni agama dan negara, integrasi ilmu dan akhlak menjadi fondasi penting. Pendidikan yang menanamkan etika publik akan mencegah lahirnya sikap ekstremisme dan polarisasi berbasis identitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidin dkk. yang menegaskan bahwa revitalisasi nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat memperkuat karakter kebangsaan berbasis etika Islam moderat (Maulidin, Syarif, Nurul Vazilatul Umayah, 2025).

Lebih lanjut, Faisal dkk. menunjukkan bahwa pesantren yang mengadopsi pola pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menekankan keseimbangan antara penguasaan teks keagamaan dan pembentukan karakter sosial (Faisal, Munir, Afriantoni, 2021a). Dengan demikian, nilai pendidikan beliau bersifat inklusif dan kompatibel dengan prinsip negara-bangsa.

Adab dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari mencakup dimensi relasi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan relasi horizontal (hubungan dengan sesama manusia) (Asy'ari, 1415). Relasi horizontal inilah yang menjadi kunci harmoni agama dan negara. Pendidikan adab membentuk kesadaran kolektif bahwa perbedaan merupakan sunnatullah dan harus dikelola dengan etika.

Sultan Abdillah menegaskan bahwa dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, adab belajar tidak hanya menyangkut sopan santun personal, tetapi juga kesadaran tanggung jawab sosial (Abdillah, 2023). Hal ini relevan dalam konteks masyarakat plural Indonesia.

Konsep tersebut juga diperkuat oleh Handayani dkk. yang menemukan bahwa akhlak peserta didik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari menuntut penghormatan terhadap guru, sesama murid, dan lingkungan sosial (Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, 2021). Pola relasi ini mencerminkan model pendidikan yang anti-konflikual dan pro-dialogis.

Dalam konteks post-truth, ketika opini emosional sering memicu konflik sosial, pendidikan berbasis adab menjadi strategi preventif. Pendidikan yang menekankan etika komunikasi dan tanggung jawab moral terhadap informasi dapat mengurangi penyebaran disinformasi.

### ***Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Konsep Harmoni Agama-Negara***

KH. Hasyim Asy'ari tidak memosisikan agama dan negara sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, beliau menunjukkan komitmen terhadap integritas bangsa melalui Resolusi Jihad 1945. Komitmen ini memperlihatkan bahwa nasionalisme dan religiositas dapat berjalan simultan.

Sri Rahayu dkk. menegaskan bahwa pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari bertujuan menciptakan masyarakat beradab dan berbudaya (Rahayu, Sri, Nuraini, 2024). Orientasi ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan moral dalam membangun negara.

Secara teoretis, harmoni agama dan negara dapat dipahami melalui konsep *public religion* sebagaimana dikemukakan José Casanova, yang menyatakan bahwa agama dapat berperan dalam ruang publik tanpa harus mendominasi negara (Casanova, 1994). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari selaras dengan pendekatan ini, karena beliau menempatkan agama sebagai sumber etika publik, bukan alat politisasi identitas.

Pesantren dalam tradisi KH. Hasyim Asy'ari berfungsi sebagai pusat pembentukan moral kolektif. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga membentuk karakter kebersamaan, toleransi, dan kedisiplinan (Asy'ari, 1415).

Zakiah dan Nursikin menjelaskan bahwa pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan Islam berfungsi membangun kesadaran etik dan spiritual dalam Masyarakat (Zakiah, Siti Solichatun, 2024). Kerangka ini relevan dengan model pesantren Tebuireng yang menekankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Dalam konteks era post-truth, pesantren memiliki potensi sebagai pusat literasi kritis berbasis nilai. Pendidikan pesantren yang menekankan verifikasi sumber dan sanad keilmuan dapat menjadi antitesis terhadap budaya informasi instan.

### ***Transformasi Nilai Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di Era Post-Truth***

Era post-truth ditandai oleh melemahnya otoritas ilmiah dan meningkatnya kepercayaan pada narasi emosional (Keyes, 2024). Fenomena ini mengancam stabilitas sosial karena memicu fragmentasi identitas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, krisis ini menunjukkan kegagalan internalisasi adab epistemik. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya sanad keilmuan dan penghormatan terhadap otoritas guru (Asy'ari, 1415). Prinsip ini relevan untuk memperkuat literasi informasi.

Transformasi nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di era post-truth menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial masyarakat modern. Era post-truth ditandai dengan kondisi ketika opini pribadi, emosi, dan persepsi sering kali lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif. Fenomena ini menyebabkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, serta melemahnya nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi seperti ini, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat kuat karena menekankan pentingnya adab, keilmuan yang bersanad, serta moderasi dalam beragama.

Salah satu strategi transformasi nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di era post-truth adalah penguatan pendidikan adab digital. Pendidikan adab digital berfokus pada internalisasi etika komunikasi dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial. Di tengah derasnya arus informasi, banyak individu yang dengan mudah menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Bahkan, tidak sedikit yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan fitnah, provokasi, dan ujaran kebencian. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, ilmu harus selalu disertai dengan adab, karena tanpa adab ilmu dapat menjadi alat kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan adab digital menjadi sangat penting agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak, santun, dan bertanggung jawab.

Strategi kedua adalah literasi kritis berbasis tradisi sanad. Tradisi sanad dalam keilmuan Islam mengajarkan pentingnya kejelasan sumber pengetahuan dan validitas informasi sebelum diterima sebagai kebenaran. Dalam tradisi kritik hadis, setiap informasi harus ditelusuri asal-usulnya, diuji kredibilitas perawinya, dan dianalisis kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip kebenaran. Pendekatan ini sangat relevan untuk menghadapi maraknya disinformasi di era digital. Literasi kritis berbasis sanad mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah percaya pada informasi yang beredar, tetapi harus melakukan verifikasi sumber secara rasional dan sistematis. Dengan demikian, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang menyesatkan dan tetap memiliki sikap intelektual yang kritis.

Strategi ketiga adalah penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan. Moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Nilai-nilai seperti toleransi, dialog, saling menghormati, dan nasionalisme religius merupakan bagian penting dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menekankan bahwa keberagaman harus melahirkan kedamaian dan persatuan, bukan konflik dan perpecahan. Dalam konteks era post-truth, radikalisme dan ekstremisme sering berkembang melalui manipulasi informasi dan propaganda digital. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus mampu menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Model transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak bersifat ahistoris atau terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan sangat adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai dasar yang beliau ajarkan tetap relevan dan dapat diaktualisasikan dalam konteks modern melalui pendekatan yang kontekstual. Pendidikan adab digital, literasi kritis berbasis sanad, dan moderasi

beragama merupakan bentuk konkret dari aktualisasi pemikiran tersebut. Dengan demikian, warisan intelektual KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menjadi bagian dari sejarah pendidikan Islam, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam membangun masyarakat yang beradab, kritis, dan harmonis di tengah tantangan era post-truth.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi strategis dalam membangun harmoni agama dan negara di era post-truth. Integrasi antara ilmu dan akhlak, penghormatan terhadap sanad keilmuan, serta orientasi kemaslahatan sosial merupakan fondasi epistemik dan etik yang mampu merespons krisis kebenaran kontemporer.

Era post-truth tidak hanya menuntut literasi informasi, tetapi juga literasi moral. Pendidikan berbasis adab sebagaimana dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Harmoni agama dan negara bukanlah konstruksi politis semata, melainkan hasil internalisasi nilai pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kolektif.

Transformasi nilai tersebut memerlukan strategi integratif: penguatan adab digital, moderasi beragama, dan literasi kritis berbasis tradisi sanad. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis pesantren dapat berperan sebagai agen stabilisasi sosial dan penjaga integrasi nasional di tengah disrupsi informasi.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya warisan historis, tetapi sumber inspirasi normatif yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Nilai-nilai pendidikan beliau dapat menjadi kerangka etik dalam membangun masyarakat Indonesia yang beradab, toleran, dan berintegritas di era post-truth.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, S. (2023). Pendidikan Islam dan Adab Belajar Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9 No. 2, 461–482. <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i2.3979>
- Arifin, Mohamad Zaenal, Abdul Ghofur, A. L. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Tarbawi*, 5 No. 2, 111–125.
- Asy'ari, H. (1415). Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim fīmā Yaḥtāju Ilayh al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'allumihi wa Mā Yataqaff al-Mu'allim fī Maqāmāt Ta'līmihi. *Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islami*.
- Baso, A. (2019). *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta. Bahama Publisher.
- Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press.
- Faisal, Munir, Afriantoni, dan M. A. (2021a). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27, no. 1, 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>.
- Faisal, Munir, Afriantoni, dan M. A. (2021b). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27, no. 1, 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, dan U. S. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6, no. 2, 395–410. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105).
- Keyes, R. (2024). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. St. Martin's Press.
- Maulidin, Syarif, Nurul Vazilatul Umayyah, dan U. N. (2025). Revitalisasi Pendidikan

- Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3, no. 1, 301–3015. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2910>
- Nasucha, Juli Amaliya, Abdan Syakuuroo Sukiran, Khosiyah Rahmah, Ayu Ismaya Sari, dan M. I. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16, no. 1, 15–30.
- Oxford Dictionaries. (2016). *Word of the Year 2016: Post-Truth*. Oxford University Press.
- Rahayu, Sri, Nuraini, dan A. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, 7 No. 2, 1–15.
- Zakiah, Siti Solichatun, dan M. N. (2024). Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Afeksi: Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 5, no. 3, 346–360.